

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial dapat diartikan sebagai suatu sistem yang terorganisir dari pelayanan-pelayanan sosial dan lembaga-lembaga yang bertujuan untuk membantu individu dan kelompok untuk mencapai kondisi kehidupan atau keadaan sejahtera yakni terpenuhinya kebutuh-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial dan standar hidup yang memuaskan dan menjalin relasi-relasi pribadi dan sosial yang memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan sepuh mungkin dan meningkatkan kesejahteraannya selaras dengan kebutuhan masing-masing individu, kelompok dan masyarakat. Pada pembahasan mengenai konsep kesejahteraan sosial ini, peneliti membahas: pengertian kesejahteraan sosial, usaha kesejahteraan sosial, keberfungsian sosial dan pekerjaan sosial.

2.1.1 Pengertian Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial merupakan ciri yang memberi gambaran tentang kondisi masyarakat yang layak dan mampu untuk berfungsi secara sosial tetapi dalam peningkatan keberfungsian sosial tersebut masyarakat dihadapkan oleh masalah yakni masalah pemenuhan kebanyakan anggota-anggota masyarakat yang rentan. Pada dasarnya masyarakat yang rentan ini adalah korban dari situasi pengabaian, ketidakadilan sosial, diskriminasi dan penindasan Masalah sosial menurut Weinberg yang dikutip Soetomo (2013: 7) adalah:

Masalah sosial adalah situasi yang dinyatakan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai oleh warga masyarakat yang cukup signifikan, di mana mereka sepakat dibutuhkannya suatu tindakan untuk mengubah situasi tersebut.

Masalah pada hakekatnya merupakan kebutuhan karena masalah mencerminkan adanya kebutuhan dan sebaliknya kebutuhan apabila tidak dipenuhi akan menimbulkan masalah.

Masalah sosial datang silih berganti disebabkan oleh beragamnya kebutuhan manusia, perbedaan antara harapan dan kenyataan atau sebagai kesenjangan antara situasi yang ada dengan situasi yang seharusnya. Kondisi yang dirasakan oleh banyak orang, kondisi yang dinilai tidak menyenangkan dan kondisi yang menuntut pemecahan dikarenakan ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil. Penanganan masalah sosial harus merespon masalah dan kebutuhan dalam masyarakat yang senantiasa berubah, meningkatkan keadilan dan hak azazi manusia, serta mengubah struktur masyarakat yang menghambat pencapaian usaha dan tujuan kesejahteraan sosial.

Kesejahteraan sosial sebagai suatu kondisi dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 yang dikutip Fahrudin (2014: 10) bahwa: “Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”.

Kondisi kehidupan atau keadaan sejahtera yakni terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah, dan sosial. Dalam bidang kesejahteraan sosial bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang layak bagi setiap individu atau masyarakat yang didasarkan pada asas kemanusiaan yang adil masyarakat juga dituntut untuk ikut aktif dalam usaha peningkatan kesejahteraan sosial.

Kesejahteraan sosial sebagai suatu kondisi dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 yang dikutip Fahrudin (2014: 10) bahwa: “Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”.

Kesejahteraan sosial merupakan situasi dan kondisi yang diharapkan dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat melalui berbagai upaya dan usaha nyata. Kesejahteraan sosial adalah kondisi

sejahtera dari suatu masyarakat. Kesejahteraan sosial memiliki tujuan agar terciptanya suatu kondisi yang penuh keadilan, mengedepankan pemerataan, penjaminan atas rasa aman, dan mobilitas sosial kesempatan perubahan status sosial.

Midgley yang dikutip Adi (2015: 23) menyatakan bahwa kesejahteraan sosial adalah: “*A state or condition of human well-being that exists when social problems are managed, when human needs are met, and when social opportunities are maximized*”. Definisi ini menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial adalah suatu keadaan atau kondisi kehidupan manusia yang ada atau tercipta ketika masalah-masalah sosial dapat diatasi, ketika kebutuhan manusia terpenuhi, dan ketika kesempatan-kesempatan sosial bisa dimaksimalkan.

Kesejahteraan sosial sebagai suatu usaha dan institusi secara sederhana bisa diartikan sebagai cara-cara yang terorganisir dan sistematis yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dalam upaya mencapai kondisi sejahtera. Kesejahteraan sosial menurut Friedlander yang dikutip Fahrudin (2014: 9) adalah:

Social welfare is the organized system of social services and institutions, designed to aid individuals and groups to attain satisfying standards of life and health, and personal and social relationship that permit them to develop their full capacities and to promote their well-being in harmony with the needs of their families and the community.

Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisasi dari pelayanan sosial dan institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi-relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembalikan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakatnya. Kahn yang dikutip Fahrudin (2014: 23) juga menjelaskan kesejahteraan sosial sebagai suatu institusi adalah:

Social welfare as an institution comprises all those policies and programs by which government guarantees a defined minimum of social services, money, and consumption

rights, through the employment of access or distribution criteria other than those of the marketplace.

Kesejahteraan sosial sebagai suatu institusi yang terdiri dari kebijakan-kebijakan dan program-program yang digunakan pemerintah untuk menjamin tingkat minimum tertentu dari pelayanan-pelayanan sosial, uang, dan hak-hak konsumsi, dengan menggunakan kriteria akses kepada pekerjaan atau kriteria distribusi selain kriteria pasar. Dalam penyelenggaraan dan penanganan masalah sosial dibutuhkan banyak pihak yang mengambil bagian yakni Negara dan sasaran pembangunan kesejahteraan sosial adalah seluruh masyarakat dari berbagai golongan dan kelas sosial.

Kesejahteraan sosial sebagai disiplin akademik merujuk pada kaitannya dengan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang mencoba mengembangkan pemikiran, strategi, dan teknik untuk meningkatkan derajat kesejahteraan suatu masyarakat. Adi (2015: 23) menjelaskan kesejahteraan sosial sebagai disiplin akademik adalah:

Ilmu Kesejahteraan Sosial adalah suatu ilmu terapan yang mengkaji dan mengembangkan kerangka pemikiran serta metodologi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup (kondisi) masyarakat antara lain melalui pengelolaan masalah sosial; pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat; dan pemaksimalan kesempatan anggota masyarakat yang berkembang.

Ilmu Kesejahteraan Sosial merupakan suatu ilmu terapan yang berusaha untuk mendalami pemikiran-pemikiran tentang kesejahteraan dan berusaha mengembangkan metode-metode yang dapat digunakan untuk mencapai suatu kondisi sejahtera. Zastrow yang dikutip Fahrudin (2014: 31) menjelaskan bahwa:

Another meaning of social welfare derives from its role as an academic discipline. In this context, social welfare is “the study of agencies, programs, personnel, and policies which focus on the delivery of social services to individuals, groups, and communities.

Arti lain dari kesejahteraan sosial berasal dari peranannya sebagai disiplin akademik. Dalam hubungan ini, kesejahteraan adalah studi tentang lembaga-lembaga, program-program,

personel, dan kebijakan-kebijakan yang memusatkan pada pemberian pelayanan-pelayanan sosial kepada individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat.

2.1.2 Tujuan Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial memiliki tujuan yang mengacu pada tercapainya kehidupan yang sejahtera seperti yang dikutip dari Fahrudin (2014: 10) menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial mempunyai tujuan.

- (1) Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
- (2) Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Tujuan utama dari kesejahteraan sosial adalah tercapainya kondisi sejahtera dalam memenuhi kebutuhan masyarakat yakni jasmaniah, rohaniah, dan sosial sehingga akan mendorong masyarakat menuju ke arah kualitas hidup yang lebih baik dan mencapai fungsi sosialnya. Masyarakat memiliki kebutuhan sosial yang harus dipenuhi agar mereka dapat mencapai yang dimaksud dengan kebahagiaan sosial. Kebutuhan tersebut merujuk pada interaksi sosial yang harmonis dalam masyarakat serta bisa menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungannya, serta menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat.

2.1.3 Fungsi Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial mempunyai beberapa fungsi yang membantu dalam proses pelayanan sosialnya, seperti yang diungkapkan oleh Friedlander & Apte yang dikutip Fahrudin (2014: 12)

memberikan pandangan tentang apa yang menjadi fungsi dari kesejahteraan sosial, fungsi-fungsi tersebut antara lain:

1. Fungsi Pencegahan (*Preventive*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.

2. Fungsi Penyembuhan (*Curative*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan (rehabilitasi).

3. Fungsi Pengembangan (*Development*)

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

4. Fungsi Penunjang (*Supportive*)

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain. Fungsi-fungsi di atas yang berusaha dicapai dalam upaya meningkatkan derajat kesejahteraan. Fungsi dari kesejahteraan sosial jika ditinjau dari definisi di atas sangatlah komplis. Fungsi-fungsi tersebut dilakukan mulai dari langkah pencegahan, penyembuhan, bahkan pengembangan.

Fungsi pencegahan, dilakukan upaya untuk memperkuat setiap orang agar mereka bisa menghindari masalah-masalah sosial. Di ranah penyembuhan diupayakan untuk memulihkan keadaan masyarakat dari berbagai kesenjangan. Sedangkan di ranah pengembangan

2.2 Usaha Kesejahteraan Sosial

Usaha kesejahteraan sosial atau social welfare services pada umumnya hanya disebut sebagai pelayanan sosial atau social services. Adapun pengertian usaha kesejahteraan sosial menurut Friedlander (1980) dalam Fahrudin (2014:15) mengatakan: “Sebagai kegiatan-kegiatan terorganisasi yang terutama dan secara langsung berhubungan dengan pemeliharaan, perlindungan dan penyempurnaan sumber-sumber manusia, dan kegiatan ini meliputi usaha-usaha asistensi sosial, asuransi sosial, kesejahteraan anak, pencegahan kriminalitas, kesehatan mental, kesehatan masyarakat, pendidikan, rekreasi, perlindungan buruh dan perumahan”.

Usaha kesejahteraan sosial merupakan pelayanan yang bersifat partisipatif. Pelayanan kesejahteraan sosial memberikan ruang kepada masyarakat untuk kesejahteraan dalam penanggulangan dan penanganan masalah sosial. Pada tujuan ini pelibatan individu. Kelompok dan masyarakat merupakan suatu hal yang penting dalam pembangunan kesejahteraan sosial

2.2.1 Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pekerja sosial dan ahli lainnya dalam upaya meningkatkan tingkat keberfungsian sosial dan mencapai derajat sejahtera. Pekerjaan sosial menurut studi kurikulum yang disponsori oleh *the Council on Social Work Education* dalam Fahrudin (2014: 59) adalah: “*Social work seeks to enhance the social functioning of individuals, singly and in groups, by activities focused upon their social relationships which constitute the interaction between man and his environment. These*

activities can be grouped into three functions: restoration of impaired capacity, provision of individual and social resources, and prevention of social dysfunction”.

Pekerjaan sosial berusaha untuk meningkatkan keberfungsian sosial individu, secara sendiri-sendiri atau dalam kelompoknya, dengan kegiatan-kegiatan yang berfokus pada hubungan sosial mereka yang merupakan interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat dikelompokkan ke dalam 3 fungsi yaitu pemulihan kemampuan yang terganggu, penyediaan sumber-sumber individu dan sosial, dan pencegahan disfungsi sosial.

Pekerjaan sosial menurut Asosiasi Nasional Pekerja Sosial Amerika Serikat (NASW) dalam Fahrudin (2014: 60) adalah: *“Social work is the professional activity of helping individuals, groups, or communities to enhance or restore their capacity for social functioning and to create societal conditions favorable to their goals. Social work practice consists of the professional application of social work values, principles, and techniques to one or more of the following ends: helping people obtain tangible services; providing counseling and psychotherapy for individuals, families, and groups; helping communities or groups provide or improve social and health services; and participating in relevant legislative processes. The practice of social work requires knowledge of human development and behavior; of social, economic, and cultural institutions; and of the interaction of all these factors”.*

Pekerjaan sosial adalah aktivitas profesional untuk membantu individu, kelompok, atau komunitas untuk meningkatkan atau memulihkan kapasitas keberfungsian sosial mereka dan untuk menciptakan kondisi yang mendukung tujuan-tujuan itu. Praktik pekerjaan sosial terdiri atas penerapan nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan teknik-teknik pekerjaan sosial pada satu atau lebih dari tujuan-tujuan berikut: membantu orang memperoleh pelayanan-pelayanan nyata,

memberikan konseling dan psikoterapi kepada individu-individu, keluarga keluarga, dan kelompok-kelompok; membantu komunitas atau kelompok memberikan pelayanan-pelayanan sosial dan kesehatan, dan berpartisipasi dalam proses-proses legislatif yang berkaitan dengan kesejahteraan. Praktik pekerjaan sosial membutuhkan pengetahuan tentang perkembangan dan perilaku manusia, tentang institusi-institusi sosial, ekonomi, dan budaya; dan tentang interaksi di antara semua faktor-faktor ini.

Dalam konferensi Dunia di Montreal Kanada, juli tahun 2000, *international Federation of Social Workers* (IFSW) (Tan dan Envall,2005:5) mendefenisikan pekerjaan sosial sebagai berikut: “ *The social work profession promotes problem solving in human relationship, social change,empowerment and liberation of people, and the enhancement of society. Utilizing theories of human behavior and social systems, social work intervenes at the points where people interact with their environments. Principles of human rights and social justice are fundamental to social work*”.

Profesi pekerjaan sosial mendorong pemecahan masalah dalam kaitannya dengan relasi kemanusiaan, perubahan sosial, pemberdayaan dan pembebasan manusia, serta perbaikan masyarakat. Menggunakan teori-teori perilaku manusia dan sistem-sistem sosial, pekerjaan sosial melakukan intervensi pada titik (atau situasi) di mana orang berinteraksi dengan lingkungannya. Prinsip-prinsip hak azazi manusia dan keadilan sosial sangat penting bagi pekerjaan sosial.

Profesi pekerja sosial dibentuk untuk membantu masyarakat dalam memecahkan masalah-masalah sosial yang dialaminya serta mendukung perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Pekerja sosial membantu masyarakat untuk mengembalikan keberfungsian sosialnya sesuai dengan nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial agar dapat memperbaiki kapasitas mereka agar menciptakan kondisi-kondisi yang kondusif. Contohnya seperti hambatan

relasi, penyesuaian diri, keterasingan dalam kehidupan masyarakat disebabkan oleh masyarakat tidak dapat menjalankan peranan-peranannya sesuai dengan status sosial, tugas-tugas dan tuntutan norma lingkungan sosialnya.

Pekerja sosial tersebut lalu diperbaharui oleh IFSW (*International Federation of Social Workers*), yang melakukan *General Meeting and the IASSW General Assembly in July 2014* sebagai berikut: “*Social work is a practice-based profession and an academic discipline that promotes social change and development, social cohesion, and the empowerment and liberation of people. Principles of social justice, human rights, collective responsibility and respect for diversities are central to social work. Underpinned by theories of social work, social sciences, humanities and indigenous knowledge, social work engages people and structures to address life challenges and enhance wellbeing*”.

Pekerja sosial adalah profesi berbasis praktik dan disiplin akademik yang mendorong perubahan sosial dan pembangunan, kohesi sosial, dan pemberdayaan serta kebebasan masyarakat. Prinsip-prinsip keadilan sosial, hak asasi manusia, tanggung jawab bersama dan menghargai perbedaan adalah sentral bagi pekerja sosial. Didukung oleh teori pekerjaan sosial, ilmu sosial, pengetahuan humaniora/ kemanusiaan dan adat, pekerja sosial melibatkan masyarakat dan struktur untuk mengatasi tantangan hidup dan meningkatkan kesejahteraan.

Pekerja sosial menurut Kode Etik Asosiasi Pekerja Sosial Australia dalam Isbandi (2015: 30) adalah: “*Social workers are dedicated to serve for the welfare and self-fulfilment of human beings as well as the societies in which they live. The achievement of social justice is thus co-equal with the attainment of fulfilment for the individual. The social work profession takes as its clients individuals, families, groups, organizations, communities or societies. In this document*

'client' may mean any of these and may include those offering or providing service as well as the person or persons receiving service''.

Pekerja sosial mendedikasikan layanannya untuk kesejahteraan dan pengembangan diri dari manusia dan juga masyarakat di mana mereka tinggal. Pencapaian keadilan sosial haruslah sejalan dengan pencapaian pemenuhan kebutuhan individu. Profesi pekerja sosial mengambil kliennya dari individu, keluarga, kelompok, organisasi, komunitas ataupun masyarakat yang lebih luas. Dalam hal ini klien bisa termasuk apa yang tertulis di atas, dan juga termasuk mereka yang menawarkan atau menyediakan layanan, serta mereka yang menerima layanan.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa profesi pekerja sosial berbeda dengan *volunteer*. Hal ini mengingat bahwa para pekerja sosial harus melewati pendidikan formal terlebih dahulu serta memiliki kode etik yang harus dipegang ketika melakukan praktik, hal ini berbeda dengan *volunteer* yang melakukan kegiatan hanya berlandaskan pada amal saja.

Tujuan utama dari profesi pekerja sosial yang melakukan praktik pekerjaan sosial adalah untuk mengembalikan keberfungsian sosial. Ketika mereka berfungsi sosial, maka mereka bisa melakukan sesuatu dalam upaya mencapai derajat sejahtera. Barlet dalam Fahrudin (2014: 62) menyatakan bahwa: "Keberfungsian sosial adalah kemampuan mengatasi (*coping*) tuntutan (*demands*) lingkungan yang merupakan tugas-tugas kehidupan". Artinya seseorang dikatakan berfungsi secara sosial apabila ia bisa mengatasi tuntutan-tuntutan yang diberikan oleh lingkungannya sebagai bagian dari tugas-tugas kehidupan. Siporin dalam Fahrudin (2014: 62) menyatakan bahwa keberfungsian sosial adalah:

Merujuk pada cara individu-individu atau kolektivitas-seperti keluarga, perkumpulan, komunitas, dan sebagainya-berperilaku untuk dapat melaksanakan tugas-tugas kehidupan mereka dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka.

Seseorang dikatakan berfungsi sosial apabila ia dapat melakukan peran yang ia dapatkan dari lingkungannya, peran di sini merujuk pada hal-hal atau tugas yang harus ia lakukan dalam kehidupan dan dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Keberfungsian sosial memang merupakan tujuan utama dari dilakukannya praktik pekerjaan sosial, tetapi konsep keberfungsian sosial ini masih terlalu luas, adapun penjelasan lebih spesifik mengenai fungsi dan tujuan praktik pekerjaan sosial menurut Max Siporin yang dikutip Huraerah (2008: 40) adalah:

- a. Mengembangkan, mempertahankan, dan memperkuat sistem kesejahteraan sosial sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia.
- b. Menjamin standar penghidupan, kesehatan, dan kesejahteraan yang memadai bagi semua. Ini melibatkan tugas-tugas instrumental sebagai berikut:
 - Mengembangkan sumber-sumber manusia untuk memenuhi kebutuhan perkembangan dasar dari individu dan keluarga.
 - Membagikan dan menyamakan alokasi sumber-sumber sosial dan ekonomi yang dibutuhkan.
 - Mencegah kemelaratan dan mengurangi kemiskinan, kesukaran sosial, dan kepapaan.
 - Melindungi individu-individu dan keluarga dari bahaya kehidupan, dan memberi kompensasi atas kehilangan karena bencana, ketidakmampuan, kecacatan, dan kematian.
- c. Memungkinkan orang berfungsi secara optimal dalam peranan dan status kelembagaan mereka.
 - Mengaktualisasi potensi-potensi untuk produktivitas dan realisasi diri, di pihak orang maupun lingkungan sosialnya, untuk bentuk-bentuk kreatif dan altruistik dari keberfungsian sosial dan kehidupan bersama.
 - Membantu orang mendapatkan kembali atau mencapai tingkat yang lebih tinggi dari keberfungsian yang memuaskan dan normatif sebagai anggota masyarakat, melalui perbaikan kemampuan dan keterampilan mereka yang tidak berkembang atau rusak, melalui penggunaan secara optimal sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan dari kelompok dan lembaga sosial mereka, dan melalui penyelesaian kesukaran-kesukaran mereka dalam sosial dan kehidupan sosial.
 - Menyediakan pengganti bagi keluarga dan masyarakat dalam memberikan jenis-jenis bantuan pendukung, pengganti, perlindungan dan pencegahan kepada individu dan keluarga.
 - Mengintegrasikan orang satu sama lain, menghubungkan di antara mereka dan menyesuaikan individu dengan lingkungan sosial mereka khususnya.

Fungsi dan tujuan praktik pekerjaan di atas merupakan penjabaran secara spesifik tentang apa yang ingin dicapai dalam praktik ini. Selain penjelasan di atas, tujuan praktik pekerjaan sosial menurut NASW yang dikutip Fahrudin (2014: 66) adalah: “1) Meningkatkan kemampuan-

kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi (*coping*), perkembangan. 2) Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan, dan kesempatan-kesempatan. 3) Memperbaiki keefektifan dan bekerjanya secara manusiawi dari sistem-sistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan. 4) Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial”.

Profesi pekerja sosial berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan sosial baik pada klien secara langsung seperti meningkatkan kemampuan dan menghubungkan dengan sistem sumber, serta secara tidak langsung melalui reparasi pada instansi yang memberikan pelayanan dan memperbaiki kebijakan sosial yang ada. Selain keempat tujuan itu, terdapat beberapa tujuan yang lain yang meskipun secara makna memang relatif berbeda, tetapi substansinya sama. Menurut Zastrow dalam Fahrudin (2014: 67) menambahkan empat tujuan lagi yang dikemukakan oleh CSWE sebagai berikut:

1. Meningkatkan kesejahteraan manusia dan mengurangi kemiskinan, penindasan, dan bentuk-bentuk ketidakadilan sosial lainnya.
 2. Mengusahakan kebijakan, pelayanan, dan sumber-sumber melalui advokasi dan tindakan-tindakan sosial dan politik yang meningkatkan keadilan sosial dan ekonomi.
 3. Mengembangkan dan menggunakan penelitian, pengetahuan, dan keterampilan yang memajukan praktik pekerjaan sosial.
 4. Mengembangkan dan menerapkan praktik dalam konteks budaya yang bermacam-macam.
- d. Mendukung dan memperbaiki tatanan sosial dan struktur kelembagaan masyarakat.
- Pada dasarnya tujuan utama profesi pekerjaan sosial adalah untuk meningkatkan kesejahteraan manusia (*human well-being*) dan membantu pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar manusia, dengan memberikan perhatian khusus pada kebutuhan-kebutuhan orang-orang yang rawan, tertindas dan stem sumber kesejahteraan sosial mereka.
 - Membantu institusi-institusi sosial seperti keluarga, hukum, perawatan, kesehatan, dan ekonomi dalam mengembangkan dan mengoperasikan struktur dan program pelayanan efektif untuk memenuhi kebutuhan manusia dan untuk melindungi kepentingan anggotanya.
 - Melaksanakan tindakan-tindakan penyesuaian dan perubahan sosial dan tindakan-rindakan stabilitas dan pengawasan sosial yang efektif, yang berhubungan dengan kesejahteraan sosial miskin.

Profesi pekerjaan sosial tentu membutuhkan metode dan teknik ketika melakukan praktik pekerjaan sosial dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial. Fahrudin (2014: 71) mengatakan bahwa secara tradisional pekerjaan sosial mempunyai tiga metode pokok dan tiga metode pembantu, yaitu: “1) Metode Pokok: *Social case work*, *Social group work*, dan *Community Organization/Community Development*. 2) Metode Pembantu: *Social work administration*, *Social action*, dan *Social work research*” *Social casework* atau metode intervensi sosial pada individu ini merujuk pada upaya yang dilakukan untuk memperbaiki atau meningkatkan keberfungsian sosial individu dengan tujuan agar individu atau keluarga dapat berperan dengan baik sesuai dengan tugas dalam lingkup sosial maupun individu mereka.

2.3 Keberfungsian sosial

Proses pertolongan peranan pekerjaan sosial sangat beragam tergantung pada konteksnya. Secara umum pekerjaan sosial dapat berperan sebagai mediator, fasilitator atau pendamping, pembimbing, perencana, dan pemecah masalah. Kinerja pekerja sosial dalam melaksanakan meningkatkan keberfungsian sosial dapat dilihat dari beberapa strategi pekerjaan sosial sebagai berikut (Dubois dan Miley, 2005; Suharto, 2006ab) dalam Edi Suharto (2007:5):

- a. Meningkatkan kemampuan orang dalam menghadapi masalah yang dialaminya.
- b. Menghubungkan orang dengan sistem dan jaringan sosial yang memungkinkan mereka menjangkau atau memperoleh berbagai sumber, pelayanan dan kesempatan.
- c. Meningkatkan kinerja lembaga-lembaga sosial sehingga mampu memberikan pelayanan sosial secara efektif, berkualitas dan berperikemanusiaan.
- d. Meumuskan dan mengembangkan perangkat hukum dan peraturan yang mampu menciptakan situasi yang kondusif bagi tercapainya pemerataan ekonomi dan keadilan sosial.

Belum

2.4 Tinjauan Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mengacu ke arah hubungan yang harmonis antara tuntutan internal dari motivasi dan tuntutan eksternal dari realitas. Penyesuaian dapat diartikan atau dideskripsikan sebagai berikut:

1. Penyesuaian berarti adaptasi; dapat mempertahankan eksistensinya, atau bisa survive dan memperoleh kesejahteraan jasmani dan rohani, dan dapat mengadakan relasi yang memuaskan dengan tuntutan sosial.
2. Penyesuaian dapat juga diartikan sebagai koformitas, yang berarti menyesuaikan sesuatu dengan standar atau prinsip dan lain-lain

2.4.1 Pengertian Penyesuaian Diri

Mustafa Fahmi dalam Alex Sobur (2003:526) mengemukakan bahwa penyesuaian diri adalah suatu proses dinamika terus-menerus yang bertujuan untuk mengubah kelakuan guna mendapatkan hubungan yang lebih serasi antara diri dan lingkungan.

Gerungan dalam Alex Sobur (2004:526) dalam buku psikologi sosial, menjelaskan bahwa penyesuaian diri dapat diartikan dalam arti yang luas yang berarti mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan diri. Penyesuaian diri dalam arti yang pertama disebut juga penyesuaian diri yang *autoplastis* (auto sendiri, plastis dibentuk). Penyesuaian diri dalam bahasa aslinya dikenal dengan istilah *adjustment* atau *personal adjustment*. Menurut supriyo (2008:90):

Penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya.

Menurut Ali dan Asrori (2005) penyesuaian diri dapat didefinisikan sebagai: “suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan perilaku yang diperjuangkan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik, serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada”.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah proses mengubah diri sesuai dengan norma atau tuntutan lingkungan dimana individu itu hidup. Dalam upaya pencapaian harmonisasi hubungan antara tuntutan diri dan lingkungan ini akan muncul konflik, tekanan dan frustrasi, dan individu didorong untuk meneliti kemungkinan perilaku yang berbeda guna membebaskan diri dari ketegangan saat menghadapi individu yang berbeda karakter, budaya. Tiap orang mempunyai cara-cara penyesuaian diri yang khusus, tergantung dari kapasitas diri, pengaruh lingkungan, pendidikan, dan bagaimana ia mengembangkan dirinya belum

2.4.2 Aspek-Aspek Penyesuaian Diri

Alex sobur (2003) memberikan penjelasan bahwa lingkungan disini mencakup semua pengaruh kemungkinan dan kekuatan yang melindungi individu, yang dapat mempengaruhi kegiatannya untuk mencapai ketenangan jiwa dan raga dalam kehidupan. Lingkungan disini mencakup 3 aspek, yaitu:

- 1) Lingkungan alamiah adalah alam dan semua yang melindungi individu yang vital dan alami, seperti pakaian, tempat tinggal, makanan dan sebagainya.
- 2) Lingkungan sosial dan kebudayaan adalah masyarakat dimana individu itu hidup, termasuk anggota-anggotanya, adat, kebiasaanya dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan masing-masing individu antara satu sama lain.

- 3) Diri (self) tempat individu harus mampu berhubungan dengannya dan seyogianya mempelajari bagaimana cara mengaturnya, menguasainya dan mengendalikan keinginan tersebut tidak patut atau tidak masuk akal.

Kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan ini adalah suatu keharusan dalam artian individu, kelompok atau masyarakat itu mayoritas ataupun minoritas. Pada dasarnya kemampuan dari setiap individu untuk mampu menyelaraskan atau menyesuaikan diri apabila berhadapan dengan sesuatu yang baru seperti masyarakat multicultural. Hubungan timbal balik yang tercipta di kehidupan masyarakat merupakan suatu proses dinamis terus-menerus yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku dari setiap masyarakat untuk mendapatkan hubungan yang lebih serasi antara diri dan lingkungan.

2.4.3 Karakteristik Penyesuaian Diri

Adapun karakteristik penyesuaian diri adalah:

- 1) Penyesuaian diri yang positif menurut Supriyo (2008:91), antara lain
 - a. Mampu menerima, memahami diri sebagaimana adanya, sanggup menerima kekurangan dan kelebihanannya.
 - b. Mampu menerima dan menilai kenyataan lingkungan di luar dirinya secara obyektif sesuai dengan perkembangan rasional, perasaan dan memiliki ketajaman memandang realitas.
 - c. Mampu bertindak sesuai dengan potensi, kemampuan yang ada pada dirinya dan kenyataan obyektif yang ada pada luar dirinya.
 - d. Memiliki perasaan aman yang memadai. Perasaan aman mengandung arti bahwa orang itu mempunyai harga diri yang mantap, disamping juga perasaan terlindungi mengenai keadaan dirinya pada umumnya

- e. Rasa hormat dan mampu bertindak toleren.
- f. Bersikap terbuka dan sanggup menerima umpan balik.
- g. Memiliki kestabilan psikologis terutama kestabilan emosi, hal tersebut terlihat dalam memelihara tata hubungan dengan orang lain.
- h. Mampu bertindak sesuai dengan norma yang berlaku, serta selaras dengan hak dan kewajibannya.

2) Penyesuaian diri yang tidak sehat menurut Devina (2010), antara lain:

- a. Mudah marah dan menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan
- b. Sering merasa tertekan (stress atau depresi) bersikap kejam
- c. Ketidakmampuan untuk menghindar dari perilaku menyimpang
- d. Mempunyai kebiasaan berbohong dan hiperaktif
- e. Bersikap memusuhi semua bentuk otoritas, senang mengkritik

Penyesuaian itu terbentuk sesuai dengan hubungan individu dengan lingkungan sosialnya, karena yang dituntut dalam kehidupan bermasyarakat tidak hanya mengubah perilakunya dalam menghadapi kebutuhan-kebutuhan dirinya dari dalam dan keadaan di luar, di lingkungan masyarakat tetapi juga dituntut untuk menyesuaikan diri dengan adanya orang lain dan macam-macam kegiatan mereka. Seseorang apabila ingin menjadi anggota dari kelompok atau adanya penerimaan di suatu lingkungan masyarakat, ia berada dalam posisi dituntut untuk menyesuaikan diri dengan kelompok tersebut.

2.4.4 Bentuk-Bentuk Penyesuaian Diri

Menurut Gunarsa dalam Alex Sobur (2003:529) menjelaskan bahwa bentuk-bentuk penyesuaian diri dapat diklasifikasikan dalam 2 kelompok antara lain:

- 1) Adaptive

Bentuk penyesuaian diri yang adaptive sering dikenal dengan istilah adaptasi. Bentuk penyesuaian diri bersifat badani, artinya perubahan-perubahan dalam proses badani untuk menyesuaikan diri terhadap keadaan lingkungan

2) Adjustive

Bentuk penyesuaian diri yang lain bersifat psikis, artinya penyesuaian diri tingkah laku terhadap lingkungan yang dalam lingkungan ini terdapat aturan-aturan atau norma.

Penyesuaian diri merupakan suatu proses yang sulit, banyak kesulitan apabila seseorang memiliki kebudayaan yang berbeda dan bertempat tinggal di suatu lingkungan baru. Kesulitan itu sendiri bersumber pada diri kita sendiri, pengaruh-pengaruh yang ikut membentuk kepribadian kita, berada di luar kita. Hal tersebut menimbulkan tuntutan lahir yang harus dipenuhi agar kita dapat merasa bahagia dan dalam memenuhi usaha-usaha untuk memenuhi keperluan dalam dan tuntutan luar dari lingkungan itu harus sesuai dengan tujuan hidup kita. Penyesuaian diri yang baik dapat dirumuskan sebagai pemenuhan keperluan, hasrat dan keinginan kita, serta tuntutan wajar dari lingkungan secara semestinya dan semakin mendekatkan kita pada tujuan dan maksud sebenarnya hidup ini.

2.4.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Individu dalam memberikan penilaian tentang baik buruknya penyesuaian, hendaknya juga perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi penilaian individu tentang hal tersebut. Hal penting untuk diketahui agar individu dapat mengurangi salah penafsiran dalam memahami penyesuaian seseorang. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penyesuaian diri dapat berasal dari internal maupun eksternal, antara lain menurut Supriyo (2008:92) adalah sebagai berikut:

a. Motif berafiliasi

Seseorang mempunyai motif berafiliasi yang tinggi, mempunyai dorongan untuk membuat hubungan dengan orang lain, karena ada keinginan untuk disukai, diterima dan akan selalu berusaha supaya tetap ada.

b. Konsep diri

Konsep diri merupakan bagaimana seseorang memandang terhadap dirinya sendiri, baik itu mencakup aspek fisik, psikologis, sosial maupun aspek kepribadiannya.

c. Persepsi

Persepsi adalah pengamatan dan penilaian seseorang terhadap obyek peristiwa dan realitas kehidupan baik itu melalui proses kognisi, maupun afeksi untuk membentuk konsep obyek tersebut.

d. Sikap

Sikap berarti kecenderungan seseorang untuk beraksi kearah hal-hal yang positif atau negative. Selain itu sikap akan sangat dipengaruhi oleh intelegensi dan minat. Intelegensi adalah modal untuk melakukan aktifitas menalar, menganalisis dan menyimpulkan berdasarkan argumentasi yang obyektif, rasional sehingga dapat menjadi dasar dalam melakukan penyesuaian diri didukung oleh faktor minat, maka proses penyesuaian diri akan berlangsung lebih efektif

e. Kepribadian ekstrover

Tipe kepribadian ekstrover akan lebih lentur dan dinamis, sehingga akan lebih mudah melakukan penyesuaian diri dibandingkan kepribadian introvert yang kaku dan statis.

f. Pola asuh

Pola asuh demokratis dengan suasana keluarga yang diliputi keterbukaan lebih memberi peluang bagi anak untuk melakukan penyesuaian diri secara efektif dibandingkan dengan

pola asuh keluarga otoriter maupun pola asuh yang penuh dengan kebebasan. Demikian juga keluarga yang sehat dan utuh akan lebih memberi pengaruh positif terhadap penyesuaian diri anak dibandingkan dengan keluarga yang retak

g. Kondisi sekolah

Kondisi sekolah yang sehat dimana peserta didik betah dan bangga terhadap sekolahnya memberikan dasar bagi peserta didik untuk berperilaku menyesuaikan diri secara harmonis di masyarakat

h. Kelompok sebaya

Kelompok sebaya akan menguntungkan apabila kegiatan-kegiatan bersama terarah, terprogram dan dapat dipertanggungjawabkan secara psikologis, sosial dan moral.

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi dalam menciptakan penyesuaian diri pada individu. Menurut Fahmi dalam Alex Sobur (2003:537) faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah sebagai berikut:

- 1) Pemuasan kebutuhan pokok adalah kebutuhan jasmani atau fisik, seperti kebutuhan makan, minum, membuang kotoran, dan beristirahat, pemuasan kebutuhan individu termasuk hal yang mutlak perlu, karena tanpa pemuasan individu akan binasa.
- 2) Hendaknya ada kebiasaan-kebiasaan dan keterampilan yang dapat membantu dalam pemenuhan kebutuhan yang mendesak kecakapan dan kebiasaan terbentuk pada tahap-tahap pertama dari kehidupan individu. Penyesuaian diri itu adalah hasil dari semua pengalaman dan percobaan yang dilalui oleh individu, yang mempengaruhi cara mempelajari berbagai jalan untuk memnuhi kebutuhan-kebutuhannya dan bergaul dengan orang lain dalam kehidupan sosial.

3) Hendaknya dapat menerima dirinya merupakan faktor terpenting yang mempengaruhi kelakuannya, apabila pandangan tersebut baik, penuh dengan kelegaan, hal itu akan mendorongnya untuk bekerja dan menyesuaikan diri dengan anggota masyarakat dan akan membawanya pada kesuksesan, yang sesuai dengan kemampuannya, orang yang tidak menerima dirinya akan berhadapan dengan keadaan frustrasi yang menjadikannya tidak berdaya dan gagal, sehingga tingkat penyesuaian sosialnya buruk. Hal ini akan mendorongnya pada sikap menyendiri atau bermusuhan, menarik perhatian orang lain dan menghapus pandangan yang ada dalam pikiran mereka tentang dia.

4) Kelincahan

maksud dari kelincahan disini adalah agar orang bereaksi terhadap perasang-perasang baru dengan cara yang serasi. Orang yang kaku, tidak lincah tidak dapat menerima perubahan yang terjadi atas dirinya.

5) Penyesuaian Dan Persesuaian

Ada orang yang beranggapan bahwa penyesuaian diri adalah semacam penyerahan atas dasar bahwa menyerah mempunyai ciri menghindari ketegangan dan menjauhkannya, sesungguhnya menyerah dalam pandangan mereka dianggap sebagai penyesuaian dalam bentuk penyerahan terhadap lingkungan, terutama lingkungan yang dihuni oleh masyarakat multicultural. Menyerah atau persesuaian itu menuntut tunduknya individu terhadap suasana dan keadaan di tempat ia hidup.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri dipengaruhi oleh faktor-faktor dari dalam diri seseorang yaitu kemampuan serta dorongan yang kuat untuk mempertahankan hidupnya seperti dalam hal memenuhi kebutuhan pokoknya, agar hal itu dapat terwujud pertama-tama individu tersebut harus bisa membawa diri nya ke dalam lingkungan dan

mampu untuk menyesuaikan diri sehingga dapat diterima oleh lingkungan sosialnya, penyesuaian diri juga dipengaruhi oleh pengalaman dan kemampuan untuk menerima keadaan.

2.4.6 Dampak Penyesuaian Diri

Akibat yang ditimbulkan apabila tidak mampu melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya menurut Supriyo (2008:94) diantaranya sebagai berikut:

- 1) Kesulitan bergaul seperti kesulitan bila berkomunikasi dengan orang lain
- 2) Minder yaitu tidak punya keberanian, takut salah jika individu tersebut berkomunikasi dengan orang lain.
- 3) Tertutup, jika sudah menjadi minder, maka ia cenderung akan menutup diri, atau tertutup pada orang lain.

Dampak dari hal tersebut menyebabkan dikucilkan oleh masyarakat sekitar, karena masyarakat menganggap orang tersebut menyimpang dari yang seharusnya ada dalam masyarakat tersebut dimana individu itu tinggal. Perubahan-perubahan terjadi pada semua taraf masyarakat, kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan ini adalah suatu keharusan. Kemampuan pribadi untuk menyesuaikan atau menyesuaikan diri dibentuk oleh kebudayaan yang dianut individu yang bersangkutan, seperti ketika masyarakat lokal berhadapan dengan masyarakat pendatang merasa asing dengan kebudayaan yang asing begitupun sebaliknya. Penyesuaian merupakan kunci kemampuan bertahan pada saat berada dalam satu lingkungan. Individu yang mampu bertahan adalah yang mampu beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan ini. Hubungan antara individu dengan lingkungan tidak menutup kemungkinan terjadinya pertentangan karena pada dasarnya lingkungan tidak selalu dalam keadaan diam (statis) tetapi juga dalam bentuk suatu proses yang bergerak atau dinamis. Dalam kehidupan masyarakat masing-masing individu menjalankan

perannya dan turut ambil bagian atau turut serta dengan kegiatan yang telah berlangsung lebih dahulu dalam pergaulan sosial kegiatan partisipasi ini merupakan salah satu syarat untuk tercapainya interaksi sosial yang efisien. Penyesuaian tersebut merupakan suatu pola. Umumnya seseorang dapat memenuhi dan memuaskan kebutuhannya dengan cara-cara yang dapat diterima oleh umum.

2.5 Tinjauan masyarakat

2.5.1 Pengertian masyarakat

Dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata Latin *socius*, berarti “kawan”. Istilah masyarakat sendiri berasal dari kata Arab *syaraka* yang berarti “ikut serta, berpartisipasi”. Menurut Koentjaraningrat (2013:116) Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul atau dengan istilah ilmiah saling berinteraksi.

Menurut Ralph Linton dalam Soerjono Soekanto (2007:22) mengemukakan bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.

Sedangkan menurut Maclver dalam Abidin dan Saebani (2013:43) mengatakan bahwa masyarakat adalah satu sistem cara kerja dan prosedur dari otoritas dan saling membantu, meliputi kelompok dan pembagian sosial lain, sistem pengawasan tingkah laku manusia dan kebebasan. Dalam waktu yang cukup lama itu, kelompok manusia yang belum terorganisasikan mengalami proses fundamental, yaitu:

- a. Adaptasi dan organisasi tingkah laku dari para anggota
- b. Timbulnya secara lambat, perasaan kelompok atau *l'esprit de corps*.

Proses itu biasanya bekerja tanpa disadari dan diikuti oleh semua anggota kelompok dalam suasana *trial and error*.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa adanya kebebasan dan kemandirian dari setiap individu untuk berpartisipasi, adanya kemampuan setiap warga masyarakat untuk berpartisipasi dan adanya keinginan yang ikhlas untuk berpartisipasi. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan hidup sendiri tanpa bantuan orang lain yang dilakukan melalui interaksi sosial karena untuk menciptakan dan memperoleh kehidupan masyarakat yang ideal muncul pikiran dan tindakan dalam mewujudkan kehidupan yang aman, tenteram dan bahagia. Untuk mendapatkan keteraturan hidup bersama dirumuskanlah norma dalam masyarakat sebagai paduan bertingkah laku.

2.5.2 Tipe-Tipe Masyarakat

Dalam mengadakan klasifikasi masyarakat setempat, dapat digunakan empat kriteria yang saling berpautan menurut Soejono Soekanto (2012:135), yaitu:

- a. Jumlah penduduk
- b. Luas, kekayaan dan kepadatan penduduk daerah pedalaman
- c. Fungsi-fungsi khusus masyarakat setempat terhadap seluruh masyarakat; dan
- d. Organisasi masyarakat setempat yang bersangkutan

Kriteria tersebut dapat digunakan untuk membedakan antara bermacam-macam jenis masyarakat setempat yang sederhana dan modern, masyarakat yang terdapat di lingkungan melong kidul terdiri dari masyarakat yang sederhana sehingga sosialisasi antara masyarakat setempat yang masih tergolong sederhana, dengan adanya pengaruh-pengaruh dari setiap budaya yang masuk sehingga masyarakat yang tergolong masih sederhana dapat mengenal hukum, ilmu pengetahuan dan sistem pendidikan modern.

2.5.3 Unsur-Unsur Masyarakat

Soekanto (2007:120) masyarakat mencakup beberapa unsur yaitu sebagai berikut:

- 1) Masyarakat merupakan yang hidup bersama. Di dalam ilmu sosial tidak ada ukuran mutlak ataupun angka pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang harus ada. Akan tetapi secara teoritis angka minimnya adalah dua orang yang hidup bersama.
- 2) Bercampur untuk waktu yang cukup lama. Kumpulan dari manusia tidaklah sama dengan kumpulan benda-benda mati seperti umpamanya kursi, meja, dan sebagainya. Karena dengan berkumpulnya manusia, maka akan timbul manusia-manusia baru. Manusia itu juga dapat bercakap-cakap, merasa dan mengerti, mereka juga punya keinginan-keinginan untuk menyampaikan kesan-kesan atau perasaan-perasaannya. Sebagai akibat bersama itu timbullah sistem komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia dengan kelompok tersebut.
- 3) Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan.
- 4) Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama, sistema kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena setiap anggota kelompok mereka merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya.

Hak yang paling fundamental dalam kehidupan masyarakat adalah hak berbeda dan hak untuk berbeda. Hak berbeda diwujudkan oleh adanya keragaman warna kulit, bahasa dan adat istiadat, sedangkan hak untuk berbeda ditandai oleh keinginan dan kebutuhan seseorang atau kelompok masyarakat di dalam menentukan keputusan tindakan di dalam hidupnya. Hak berbeda dan hak untuk berbeda merupakan suatu keniscayaan kehidupan manusia. Itulah mengapa dalam kehidupan masyarakat yang dicita-citakan oleh sebagian besar agama-

agama adalah terbangunnya sikap bersedia untuk menghargai adanya perbedaan masing-masing anggota masyarakat. Sehingga, perbedaan dipandang sebagai hak fundamental setiap anggota masyarakat.

Masyarakat sudah terdidik menghargai perbedaan, maka setiap individu pada akhirnya tergerak untuk menjaga dan menumbuhkan sikap toleran antar sesama (dalam konteks hubungan sosial). Di situlah proses pendewasaan setiap individu akan tercipta, sebab rasa tanggungjawab demi terciptanya suasana masyarakat yang harmonis dan tenteram justru diuji dari seberapa tinggi penghargaan seseorang terhadap kebenaran di luar dirinya. Jadi didalam pertentangan masyarakat hal yang menjadi penyebabnya adalah meributkan perbedaan-perbedaan yang ada, dibandingkan mengolah perbedaan-perbedaan itu dengan cerdas dan cermat sehingga menjadi potensi sekaligus energi yang dahsyat di dalam mengembangkan diri menjadi lebih baik.

2.6 Tinjauan Masyarakat Multikultural

Ide multikulturalisme menurut Taylor dalam Wattimena, R. A. A. (2011) merupakan suatu gagasan untuk mengatur keberagaman dengan prinsip-prinsip dasar pengakuan akan keberagaman itu sendiri (politics of recognition). Gagasan ini menyangkut pengaturan relasi antara kelompok mayoritas dan minoritas, keberadaan kelompok imigran masyarakat adat dan lain-lain.

Pada dasarnya suatu masyarakat dikatakan multikultural jika dalam masyarakat tersebut memiliki keanekaragaman dan perbedaan. Keragaman dan perbedaan yang dimaksud antara lain, keragaman struktur budaya yang berakar pada perbedaan standar nilai yang berbeda-beda, keragaman ras, suku, dan agama, keragaman ciri-ciri fisik seperti warna kulit, rambut, raut muka, postur tubuh, dan lain-lain, serta keragaman

kelompok sosial dalam masyarakat. Selain itu, masyarakat Multikultural dapat diartikan sebagai berikut:

1. Pengakuan terhadap berbagai perbedaan dan kompleksitas kehidupan dalam masyarakat.
2. Perlakuan yang sama terhadap berbagai komunitas dan budaya, baik yang mayoritas maupun minoritas.
3. Kesederajatan kedudukan dalam berbagai keanekaragaman dan perbedaan, baik secara individu ataupun kelompok serta budaya.
4. Penghargaan yang tinggi terhadap hak-hak asasi manusia dan saling menghormati dalam perbedaan.
5. Unsur kebersamaan, kerja sama, dan hidup berdampingan secara damai dalam perbedaan.

2.6.1 Pengertian Masyarakat Multicultural

Menurut Usman Pelly dalam Gunawan, K., & Rante, Y. (2011) masyarakat multikultural adalah membicarakan tentang masyarakat negara, bangsa, daerah, bahkan lokasi geografis terbatas seperti kota atau sekolah, yang terdiri atas orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda-beda dalam kesederajatan. Pada hakikatnya masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri atas berbagai macam suku yang masing-masing mempunyai struktur budaya (culture) yang berbeda-beda.

Defenisi di atas dapat dirumuskan bahwa konsep multikultural tidaklah dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa (ethnic) atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri khas masyarakat majemuk, karena multikulturalisme menekankan kebudayaan dalam kesederajatan. Berkaitan dengan konflik sosial,

multikulturalisme merupakan paradigma baru dalam upaya merajut kembali hubungan antarmanusia yang belakangan selalu hidup dalam suasana penuh konflik.

Secara sederhana, multikulturalisme dapat dipahami sebagai suatu konsep keanekaragaman budaya dan kompleksitas dalam masyarakat. Melalui multikulturalisme masyarakat diajak untuk menjunjung tinggi toleransi, kerukunan dan perdamaian bukan konflik atau kekerasan dalam arus perubahan sosial. Meskipun berada dalam perbedaan sistem sosial berpijak dari pemikiran tersebut, paradigma multikulturalisme diharapkan menjadi solusi konflik sosial yang terjadi saat ini. Sedangkan fokus multikulturalisme terletak pada pemahaman akan hidup penuh dengan perbedaan sosial budaya, baik secara individual maupun kelompok dan masyarakat.

2.6.2 Macam-Macam Masyarakat Multicultural

Keragaman struktur budaya dalam masyarakat menjadikan multikulturalisme terbagi menjadi beberapa bentuk dalam Hasan, A. M. dan Mubit, R. (2016)), yaitu:

- 1) Multikulturalisme Isolasi. Masyarakat jenis ini biasanya menjalankan hidup secara otonom dan terlibat dalam interaksi yang saling mengenal satu sama lain. Kelompok-kelompok tersebut pada dasarnya menerima keragaman, namun pada saat yang sama berusaha mempertahankan budaya mereka secara terpisah dari masyarakat lain umumnya. Contohnya masyarakat di melong kidul masih mengisolasi diri dan mempertahankan budaya mereka dari budaya luar, namun tetap menerima keragaman masyarakat selain masyarakat mereka seperti tetap berinteraksi dengan masyarakat lain.
- 2) Multikulturalisme Akomodatif. Masyarakat ini memiliki kultur dominan, yang membuat penyesuaian-penyesuaian dan akomodasiakomodasi tertentu

bagi kebutuhan kultural kaum minoritas. Masyarakat multikultural akomodatif merumuskan dan menerapkan undang-undang, hukum, dan ketentuan-ketentuan yang sensitif secara kultural, serta memberikan kebebasan kepada kaum minoritas untuk mengembangkan/ mempertahankan kebudayaan mereka. Sebaliknya kaum minoritas tidak menentang kultur dominan. Contohnya masyarakat yang terdiri dari beberapa daerah yaitu Sumatera, Jawa, Sulawesi, NTT, Ambon Dan Papua Di Melong Kidul. Prinsip-prinsip pokok kehidupan kelompokkelompok dalam multikultural jenis ini adalah mempertahankan cara hidup mereka masing-masing.

- 3) Multikultural cosmopolitan multikulturalisme. Kehidupan dalam multikulturalisme jenis ini berusaha menghapus segala macam batas-batas kultural untuk menciptakan masyarakat yang setiap individu tidak lagi terikat pada budaya tertentu. Bisa juga sebaliknya, yaitu tiap individu bebas dengan kehidupan-kehidupan lintas kultural atau mengembangkan kehidupan kultural masing-masing. Contohnya kehidupan di melong kidul yang hidup berdampingan dengan kultur yang berbeda.

Terbentuknya masyarakat multicultural disebabkan oleh Keanekaragaman Suku Bangsa. Indonesia adalah salah satu negara di dunia yang memiliki kekayaan budaya yang luar biasa banyaknya. Yang menjadi sebab adalah keberadaan ratusan suku bangsa yang hidup dan berkembang di berbagai tempat di wilayah Indonesia. Kita bisa membayangkan apa jadinya apabila masing-masing suku bangsa itu mempunyai karakter, adat istiadat, bahasa, kebiasaan, dan lain-lain. Kompleksitas nilai, norma, dan kebiasaan itu bagi warga suku bangsa yang bersangkutan mungkin tidak menjadi masalah.

Permasalahan baru muncul ketika suku bangsa itu harus berinteraksi sosial dengan suku bangsa yang lain.

Keanekaragaman Agama. Letak kepulauan Nusantara pada posisi silang di antara dua Samudra dan Benua, jelas mempunyai pengaruh yang penting bagi munculnya keanekaragaman masyarakat dan budaya. Dengan didukung oleh potensi sumber alam yang melimpah, maka Indonesia menjadi sasaran pelayaran dan perdagangan dunia. Agama-agama besar pun muncul dan berkembang di Indonesia, dengan jumlah penganut yang berbeda-beda. Kerukunan antarumat beragama menjadi idam-idaman hampir semua orang, karena tidak satu agama pun yang mengajarkan permusuhan dan Keanekaragaman Ras.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penyesuaian diri dalam masyarakat multicultural di Melong Kidul antara beberapa etnis yakni Sumatera, Jawa, Sulawesi, NTT, Ambon dan Papua dengan Etnis Sunda. Adanya perbedaan etnis dalam masyarakat lebih disebabkan oleh proses berupa pemisahan dan penyatuan sehingga perbedaan dapat dipertahankan dalam perjalanan hidup seseorang. Di samping itu hubungan sosial dalam masyarakat yang begitu lama dan berjalan sedemikian rupa dalam masyarakat yang multi etnis biasanya terjadi lebih disebabkan adanya status etnis. Untuk menciptakan hubungan sosial dalam masyarakat dibutuhkan interaksi antar pendatang dan masyarakat lokal karena pada dasarnya penyesuaian diri tidak dibatasi hanya kepada pendatang tetapi juga masyarakat lokal agar dapat saling memahami satu sama lain, yang diperlukan dalam hal ini yaitu komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*) adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang berbeda budaya.

Memiliki begitu ragam budaya yang terdapat di lingkungan melong kidul tentu bukan persoalan mudah hidup berdampingan satu sama lain. Pasalnya setiap suku, ras dan agama memiliki nilai dan cara mengaplikasikan sendiri sendiri sehingga tidak menutup kemungkinan terjadinya konflik terlebih pada masyarakat multicultural. Peminggiran budaya dapat terjadi secara etnis (dominasi suku mayoritas terhadap suku minoritas). Sikap-sikap prasangka tersebut kepada tindakan-tindakan diskriminatif terhadap kelompok tertentu karena dianggap tidak mampu untuk menyesuaikan diri karena kebiasaan yang menurut orang itu baik tetapi menurut orang lain itu merupakan suatu kegagalan dalam proses untuk mencapai suatu tujuan yaitu hidup aman dan sejahtera.

2.7 Tinjauan Intervensi Pekerjaan

2.7.1 Pengertian intervensi

Intervensi social dapat diartikan sebagai cara atau strategi memberikan bantuan kepada masyarakat (individu, kelompok, komunitas). Intervensi social merupakan metode yang digunakan dalam praktik di lapangan pada bidang pekerjaan social dan kesejahteraan social. Pekerjaan social dan kesejahteraan sosial adalah dua bidang yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan seseorang melalui upaya memfungsikan kembali fungsi sosialnya

Dalam fokus intervensi pekerjaan sosial memungkinkan pekerjaan sosial menerapkan cara-cara atau pendekatan dalam bidang praktek pelayanan langsung sehingga intervensi dapat merubah tingkah laku individu atau kelompok. Jusman Iskandar mengemukakan tentang fokus pekerjaan sosial (1991:56):

Fokus intervensi pekerjaan sosial berhubungan dengan kemampuan pekerjaan sosial untuk memusatkan perhatiannya, baik terhadap usaha klien melihat aspek penting dari situasi tersebut, mampu memegang teguh beberapa kesimpulan dari fokus tersebut atau kemajuan

yang telah dicapai. Hal ini berarti pekerjaan sosial harus dapat memahami suatu aspek masalah yang diteliti atau alternatif.

Uraian di atas menyatakan bahwa fokus intervensi pekerjaan sosial adalah orang secara keseluruhan atau totalitas yang mencakup faktor-faktor orang dan tingkah laku secara keseluruhan. Selain itu pekerjaan sosial harus mampu memberikan alternatif pemecahan masalah terhadap permasalahan yang diteliti. Dalam hal ini fokus intervensi pekerjaan sosial adalah sikap masyarakat.

2.7.2 Metode Intervensi Pekerjaan Sosial

Metode intervensi sosial dalam ilmu kesejahteraan sosial merupakan suatu upaya untuk meningkatkan keberfungsian sosial dari individu, kelompok, dan masyarakat. Seperti dijelaskan Rukminto (2013:161) menyatakan bahwa metode intervensi sosial, sebagai berikut:

a. Intervensi sosial pada individu dan keluarga (*casework*)

Metode intervensi sosial pada individu pada dasarnya terkait dengan upaya memperbaiki atau meningkatkan keberfungsian sosial individu agar individu dan keluarga tersebut dapat berperan dengan baik sesuai dengan tugas sosial dan individu mereka.

b. Intervensi sosial kelompok (*social group work*)

Metode intervensi sosial pada kelompok merupakan suatu metode yang dilakukan terhadap seseorang dalam suatu kelompok untuk meningkatkan keberfungsian sosialnya di dalam kelompok tersebut. Dengan kata lain metode sosial kelompok adalah suatu metode untuk mengembangkan relasi sosial dimana kelompok digunakan sebagai media sebab kelompok memiliki kekuatan terhadap anggotanya.

c. Intervensi sosial komunitas dan organisasi (*community organization and community development*).

Metode intervensi sosial komunitas dan organisasi merupakan metode yang diarahkan pada upaya mengubah masyarakat di tingkat yang lebih luas, seperti tingkat provinsi. Dengan kata lain metode intervensi ini berfokus pada strategi dalam pengembangan masyarakat seperti.

2.7.3 Tahap-Tahap Intervensi Pekerjaan Sosial

Pekerja sosial dalam melakukan pelayanannya mengacu pada tahap-tahap intervensi pekerjaan sosial melalui proses pertolongan dalam berbagai system sosial seperti yang diungkapkan oleh Siporin dalam Iskandar (2013:65) menyatakan bahwa tahap-tahap intervensi adalah sebagai berikut:

1. Tahap Engagement, *intake* dan kontrak

Tahap ini adalah permulaan pekerja sosial bertemu klien. Dalam proses ini terjadi pertukaran informasi mengenai apa yang dibutuhkan klien, pelayanan apa yang dapat diberikan oleh pekerja sosial dan lembaga sosial dalam membantu memenuhi kebutuhan klien atau memecahkan masalah klien. Dengan demikian terjadilah proses saling mengenal dan tumbuhnya kepercayaan klien kepada pekerja sosial.

2. Tahap assessment

Assessment adalah proses pengungkapan dan pemahaman masalah klien, yang meliputi bentuk masalah, ciri-ciri masalah, ruang lingkup masalah, factor-faktor penyebab masalah, akibat dan pengaruh masalah, upaya pemecahan masalah terdahulu yang pernah dilakukan klien (hasil dan kegagalannya), kondisi keberfungsian klien saat ini dan berdasarkan hal itu semua maka dapatlah ditetapkan fokus atau akar masalah klien

1. Tahap membuat perencanaan intervensi

Rencana intervensi merupakan proses rasional yang disusun dan dirumuskan oleh pekerja sosial yang meliputi kegiatan-kegiatan apa yang akan dilakukan untuk

memecahkan masalah klien, apa tujuan pemecahan masalah tersebut, siapa sasarannya serta bagaimana cara memecahkan masalah tersebut di masa mendatang.

2. Tahap melaksanakan program

Berdasarkan rencana intervensi yang telah dibuat, selanjutnya pekerja sosial memulai melaksanakan program kegiatan pemecahan masalah klien

3. Tahap evaluasi

Pada tahap ini pekerja sosial harus mengevaluasi kembali semua kegiatan pertolongan yang telah dilakukannya untuk melihat tingkat keberhasilannya, kegagalannya atau hambatan-hambatan yang terjadi

4. Tahap terminasi (pengakhiran/ pemutusan kegiatan)

Tahap terminasi dilakukan bilamana tujuan pertolongan telah dicapai atau bilamana terjadi kegiatan referral atau bilamana karena alasan-alasan yang rasional klien meminta pengakhiran pertolongan atau adanya factor-faktor eksternal yang dihadapi pekerja sosial atau karena klien lebih baik dialihkan kepada lembaga-lembaga atau tenaga ahli lainnya yang lebih berkompeten.

Penjelasan di atas mengenai enam tahapan yang dilakukan dalam intervensi sosial yang harus dipahami oleh pekerja sosial guna membantu individu, kelompok dan masyarakat yang memiliki permasalahan dalam kehidupannya guna membantu memperbaiki dan meningkatkan keberfungsian sosialnya, karena tujuan semua pekerjaan sosial adalah berusaha untuk mendayagunakan semua kekuatan manusia bagi pemenuhan kebutuhan perorangan dan kehidupan sosial yang lebih baik, untuk membentuk suatu masyarakat, lembaga-lembaga sosial dan kebijakan-kebijakan sosial sehingga memungkinkan terwujudnya perwujudan diri setiap manusia. Kemampuan manusia memang terbatas dan ia tidak akan pernah mampu mencapai

hasil yang lengkap, demikianlah keadaannya yaitu jika suatu masalah muncul maka pekerja sosial datang.